

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PANGKAS RAMBUT DASAR PROGRAM KEAHLIAN
TATA KECANTIKAN RAMBUT
SMKN 6 PADANG

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sajana Pendidikan*



Oleh:
MITRA LUSIANA
2007/ 90815

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PANGKAS RAMBUT DASAR PROGRAM KEAHLIAN TATA KECANTIKAN RAMBUT SMKN 6 PADANG

Nama : MITRA LUSIANA
NIM/BP : 90815/2007
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
NIP. 19480328 197501 2 001

Dra. Hayatunnufus, M.Pd
NIP. 19630712 198711 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut SMKN 6 Padang

Nama : Mitra Lusiana

NIM/BP : 90815/2007

Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Tim Pengaji

Ketua : **Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd** 1. _____

Sekretaris : **Dra. Hayatunnufus, M.Pd** 2. _____

Anggota : **Dra. Ramainas, M.Pd** 3. _____

Anggota : **Dra. Izwerni** 4. _____

Anggota : **Dra. Rahmiati, M.Pd** 5. _____

ABSTRAK

Mitra Lusiana. NIM : 90815. **Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut SMKN 6 Padang.** Skripsi Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa sedangkan interaksi sosial teman sebaya yang bagus seharusnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya siswa program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang. (2) mendeskripsikan motivasi belajar pangkas rambut dasar siswa program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang. (3) untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa pangkas rambut dasar program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI program keahlian tata kecantikan rambut SMKN 6 Padang yang berjumlah 47 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 47 orang. Sebagai alat untuk mengetahui interaksi sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa menggunakan angket (kuesioner) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dengan menggunakan metode penelitian korelasional dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) interaksi sosial teman sebaya siswa program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang berada pada kategori tinggi. (2) motivasi belajar siswa pangkas rambut dasar program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang berada pada kategori tinggi (3) terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pangkas rambut dasar siswa program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang dengan hasil analisis korelasi pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,477 > 0,288$) serta dari hasil uji hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,625 > 1,67$) maka koefisien berarti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut SMKN 6 Padang”** dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebahagian persyaratan menyelesaikan jenjang program diploma 4 (D4), Program Studi Tata Rias dan Kecantikan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Yang Mulia Ibunda Yuliana dan ayahanda Lukman, yakinku selalu mengiringi doa dalam setiap tujuan.
2. Bapak Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.
4. Ibu Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd selaku pembimbing 1 beserta ibu Dra. Hayatunnufus, M.Pd selaku pembimbing II.
5. Bapak Kepala SMK Negeri 6 Padang.
6. Dewan guru, siswa serta staf Tata Usaha SMK Negeri 6 Padang yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

7. Kakak, adik dan keluarga besar tercinta dengan segala perjuangan, do'a dan pengorbanannya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
 8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- Akhirnya, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan balasan, pahala atas bantuan, dorongan (baik moral maupun materil), dan semangat yang diberikan serta mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Motivasi Belajar Pangkas Rambut Dasar	11
a. Motivasi Belajar	11
b. Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar	15
c. Motivasi Belajar Pangkas Rambut Dasar	17
2. Interaksi Sosial Teman Sebaya	23
a. Interaksi Sosial.....	23
b. Teman Sebaya.....	24
c. Interaksi Sosial Teman Sebaya	26
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis Penelitian	38

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Definisi Operasional	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Variabel dan Data	41
E. Instrumen Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisa Data	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	49
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	54
C. Pengujian Hipotesis	55
D. Pembahasan	58

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang terdiri dari beberapa komponen, dimana kelancaran komponen akan membawa keberhasilan pada proses pendidikan. Keberhasilan siswa tentu tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi dalam belajar. Sama halnya dengan betapapun baiknya potensi siswa yang meliputi intelektual atau bakat siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun siswa tidak termotivasi dalam belajar, maka proses belajar tidak akan berlangsung secara optimal.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar serta mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Dengan adanya motivasi belajar, siswa akan cendrung berhasil dalam belajar. Menurut Prayitno (1989:37) menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari”.

Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar dapat dilihat dengan menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar, serta

memusatkan sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan belajar sehingga dengan ini akan meningkatkan hasil belajar. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang tinggi.

Motivasi dapat dibagi atas dua yakni motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman (2006:89) menyatakan “Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”. Pada motivasi instrinsik, siswa belajar karena belajar itu sendiri dipandang bermakna bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan dalam belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Sedangkan dalam keberhasilan belajar keberadaan motivasi ekstrinsik juga diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari guru yang memberikan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Selain itu, teman sekelas yang merupakan teman sebaya juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lestari (2003:2) menyatakan bahwa “teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan motivasi belajar temannya”. Begitu juga sebaliknya, teman-teman sekelas yang memiliki motivasi belajar rendah juga akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar temannya sehingga mengakibatkan motivasi belajarnya rendah.

Suryabrata (1984:193) mengatakan “umur kira-kira 13 atau 14 tahun sampai kira-kira 20 atau 21 tahun merupakan masa sosial”. Selanjutnya Hurlock (1999:8-10) mengatakan anak umur 13 tahun sampai 16 tahun berupaya untuk memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, dan mengendalikan pola prilaku anak remaja. Seperti halnya anak yang berada pada usia remaja, maka remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan. Dapat dikatakan bahwa pada usia 13-16 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Sedangkan Suryabrata (1989) mengatakan bahwa dengan adanya motivasi, akan memberi arah pada tingkah laku remaja. Siswa mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan sosialnya serta meningkatkan rasa mampu, karena siswa termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya. Idealnya, teman sebaya sebagai media dalam pengembangan diri remaja baik dari segi aspek sosial maupun psikologis dapat berkembang dengan baik.

Menurut Santrock (2003) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan teman-teman yang rentangan usianya sebaya, sesuai dalam perkumpulannya serta memiliki sifat-sifat tertentu. Sedangkan Havighurst dalam Hurlock (1999:220) berpendapat bahwa “teman sebaya adalah teman-teman yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya

adalah timbul persahabatan". Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan teman-teman yang menjalin persahabatan yang seusia serta dilandasi dengan kesesuaian dalam berkumpul dan mempunyai sifat-sifat tertentu.

Menurut Ali (2004) peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi. Dengan demikian mereka dapat merasakan adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya dengan mengikatkan individu pada kelompok dan menyebabkan terbentuknya interaksi sosial pada teman sebaya.

Lebih tegas Gunawan (2000:107) menjelaskan bahwa:

Interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Ia tertantang untuk semakin memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membantu anak akan melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimiliki.

Dalam mencari jati diri, remaja cenderung mencari tokoh identifikasi melalui lingkungan sosialnya. Idianto Muin (2006:73) menjelaskan bahwa "Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain". Sehubungan dengan pernyataan tersebut bahwa remaja cenderung ingin menyamai dirinya dengan orang lain yang menjadi idolanya

dan hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja yang positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Apabila lingkungan sosialnya memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Hurlock,1999).

SMKN 6 Padang merupakan lingkungan sosial remaja dalam pencapaian perkembangan sosialnya. SMKN 6 Padang bergerak di bidang kelompok pariwisata yang memiliki paket keahlian SMK kelompok pariwisata, yang memiliki 5 (lima) bidang keahlian ,sebagai berikut : (1) Restoran, (2) Tata Busana, (3) Tata Kecantikan Rambut dan Kulit, (4) Akomodasi Perhotelan, dan (5) Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

Pada bidang keahlian tata kecantikan rambut memiliki 16 kompetensi kejuruan yang menjadi mata pelajaran, sehingga pada tiap-tiap kompetensi mempunyai nilai-nilai tersendiri di dalam rapor siswa. Salah satunya kompetensi pada bidang keahlian tata kecantikan rambut tersebut adalah pangkas rambut dasar.

Berdasarkan observasi awal pada pertengahan bulan Februari sampai Mei 2011 di SMK N 6 Padang, para siswa memiliki teman sebaya dalam kelas (sekolah) maupun lokal dalam satu tingkatan, dimana anggotanya memiliki minat atau kesenangan serta pola tingkah laku yang relatif sama. Dengan memiliki minat yang sama tersebut menjadikan siswa pangkas rambut dasar menjadi akrab dalam hal pertemanan. Sehubungan dengan itu, keakraban yang dibina seharusnya dapat memberikan efek positif pada proses pembelajaran

namun kenyataannya siswa tata kecantikan rambut kurang memiliki respon positif dari temannya, misalnya jika salah seorang siswa aktif dalam proses pembelajaran maka siswa yang lain hanya menyimak dan mendengarkan saja penjelasan yang telah diberikan, serta kurang memberikan umpan balik dari yang telah dicontohkan oleh temannya.

Selain itu, fenomena yang tampak bahwa siswa merasa kurang senang dan kurang semangat belajar pangkas rambut di kelas jika temannya tidak cukup hadir di dalam kelas. Siswa ini biasanya dalam melakukan praktek ingin cepat selesai tanpa memperhatikan aspek-aspek yang dinilai penting dalam melakukan praktek tersebut. Kemudian juga tidak menunjukkan upaya untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Dengan keakraban yang baik, dalam melakukan praktik pemangkasan rambut dasar siswa sering berbicara dengan temannya sehingga tidak terbentuknya konsentrasi yang baik dalam melaksanakan praktek dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini akan mengakibatkan siswa lalai dalam melaksanakan prakteknya dan juga hasil praktek tidak akan memperoleh nilai maksimal.

Selanjutnya siswa lebih cenderung tidak realistik dalam mengambil keputusan dalam proses pembelajaran karena siswa lebih mengikuti atau ikut-ikutan keinginan teman sekelasnya. Siswa juga kurang merasa punya tanggung jawab karena siswa cenderung mengandalkan temannya dalam belajar. Kemudian siswa juga tidak memiliki motivasi bersaing dalam belajar, hal ini dapat terlihat dari siswa-siswa yang sebagian tidak membuat tugas maka

sebagian siswa lainnya juga ikut-ikutan untuk tidak mengerjakan tugas tersebut.

Siswa kurang bersemangat dalam melakukan praktik pangkas rambut dasar, hal ini dapat dilihat dari kurang mampunya siswa mempersiapkan klien dari rumah yang ditugaskan oleh guru, siswa sering mengandalkan untuk mendapatkan klien di sekolah serta siswa kurang antusias untuk memulai praktik pangkas rambut dasar dimana pada saat memulai praktik siswa sering tidak tanggap untuk mempersiapkan peralatan praktik seperti trolley, gunting pangkas, kep pangkas, sisir dan lain sebagainya. Siswa juga sering keluar masuk kelas pada saat proses belajar praktikum secara bersama-sama dengan alasan mencari klien sehingga dapat menghambat proses ketepatan waktu dalam praktikum.

Sehubungan dengan masalah di atas, penulis melihat adanya penelitian yang terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan penulis teliti, diantaranya penelitian Ela Nisriyana (2007) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara interaksi sosial kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar siswa

Melihat fenomena yang ada di lapangan serta terkait dengan penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa program keahlian tata kecantikan rambut di SMK N 6 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa tidak senang dan tidak semangat belajar di kelas jika temannya tidak cukup hadir di dalam kelas
2. Siswa sering berbicara dengan temannya pada saat praktik sehingga tidak konsentrasi dalam mengerjakan praktik
3. Siswa lebih cendrung tidak realistik dalam mengambil keputusan dalam proses pembelajaran karena siswa lebih mengikuti atau ikut-ikutan keinginan teman sekelasnya
4. Siswa tidak merasa punya tanggung jawab atas tindakannya karena siswa cenderung mengatasnamakan kelompok
5. Siswa tidak memiliki motivasi untuk bersaing dalam belajar, terlihat dari sebagian siswa tidak membuat tugas maka sebagian siswa lainnya juga ikut-ikutan untuk tidak mengerjakan tugas tersebut
6. Siswa sering keluar masuk kelas pada saat proses belajar praktikum secara bersama-sama
7. Siswa sering kompak untuk menutupi kesalahan temannya dengan membuat alasan-alasan palsu dan membohongi guru.
8. Siswa kurang semangat pada saat praktik Pangkas Rambut Dasar
9. Rendahnya motivasi belajar siswa
10. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi dari cara mengajar guru, media pembelajaran, dan sebagainya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya maka penulis membatasi permasalahan pada: Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut pada semester Januari-Juni tahun pelajaran 2010-2011 di SMKN 6 Padang pada:

1. Bentuk interaksi sosial teman sebaya yang meliputi: kerjasama, persesuaian (akomodasi), perpaduan (asimilasi) siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut .
2. Motivasi belajar siswa yang meliputi: ketekunan, semangat dan tanggung jawab dalam belajar siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka pemasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interaksi sosial teman sebaya siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMKN 6 Padang?

2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMKN 6 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar siswa kelas X dan XI Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMKN 6 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pada penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMKN 6 Padang
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMKN 6 Padang
3. Mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut di SMKN 6 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah berguna sebagai informasi tentang motivasi belajar siswa.

2. Bagi guru dapat digunakan untuk inovasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajar yang optimal dapat tercapai.
3. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam belajar serta mampu memotivasi teman yang lain
4. Bagi peneliti sendiri sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan melalui kajian ilmiah khususnya berkenaan dengan fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar Pangkas Rambut Dasar

a. Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2000:173) “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Suryabrata (2004:70) menyatakan “Motivasi merupakan keadaan dalam diri pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Sardiman (2006:73) “Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Selanjutnya Purwanto (2006:61) mengatakan bahwa “motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangasang (*incentive*)”. Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang tersebut ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut.

Motivasi sangat berperan penting dalam belajar, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kuat dan tekun akan berhasil dalam mencapai prestasi belajar. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar.

Hamzah (2010:23) mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan internal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Tetapi menurut Winkel (1983:27) “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”. Sedangkan menurut Iskandar (2009:181) mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi juga mempunyai fungsi dalam belajar. Menurut Sardiman (2006:84) fungsi motivasi dalam belajar yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

- merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
 - 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajarnya.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Sardiman (2006) motivasi belajar memiliki ciri-ciri yaitu dapat menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dan berusaha untuk memecahkannya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, dapat mempertahankan pendapatnya serta lebih senang bekerja mandiri.

Mc. Donald (2004), menjelaskan ciri-ciri siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, memiliki

tujuan yang realistik, memiliki rencana belajar yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan belajar, memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan dalam belajar, dan mencari kesempatan untuk meralasikan rencana belajar yang telah diprogramkan.

Ngalim (2003) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri: (1) mempunyai ketekunan, (2) mempunyai semangat belajar, (3) mempunyai tanggung jawab dalam belajar. Dengan dimilikinya ketekunan dalam belajar akan menjadikan siswa berusaha untuk memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan adanya semangat dalam belajar akan memicu siswa memiliki kemauan yang tinggi untuk mau belajar serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pelajaran akan menjadikan siswa berani untuk menanggung segala resiko atas sikapnya dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa banyak ciri-ciri siswa mempunyai motivasi belajar tinggi. Namun, secara umum siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi selalu belajar dengan penuh ketekunan, bersemangat dalam belajar, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam belajar.

b. Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar

Program keahlian Tata Kecantikan Rambut membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompetensi melaksanakan keahlian dengan standar kompetensi: (1) Menerapkan keselamatan, kesehatan kerja (K3) dan hygiene sanitasi, (2) Memahami komunikasi dalam pelayanan jasa, (3) memahami anatomi dan fisiologi, (4) Memahami kosmetika kecantikan, (5) Melakukan cuci rambut, (6) Melakukan perawatan kulit kepala dan rambut, (7) Melakukan pengeringan rambut dengan alat pengering, (8) Melakukan pengeringan rambut, (9) Melakukan pratata, (10) Melakukan penataan rambut (*styling*), (11) Melakukan pemangkasan rambut, (12) Melakukan pewarnaan rambut, (13) membentuk dan merawat *hair piece*, (14) Melakukan *smoothing* dan *rebounding*, (15) Melakukan penyambungan rambut tambahan, (16) Melakukan penataan sanggul daerah dan *up style*.

Kompetensi pemangkasan rambut merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa yang menjadi peserta didik pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut. Kompetensi dasar yang harus dikembangkan pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar adalah:

- 1) Menjelaskan teknik-teknik pemangkasan rambut, dimana materi pokok yang harus dikuasai meliputi: pengertian dan tujuan dalam pemangkasan, konsep dasar pemangkasan, teknik pemangkasan yaitu solid, graduasi, layer dan teknik variasi kemudian teknik pemangkasan rambut dasar dan desain.

2) Mengidentifikasi alat-alat pemangkasan rambut. Alat-alat yang digunakan dalam pemangkasan rambut menurut Hayatunnufus (2008:42-45) adalah (a) Macam-macam sisir, yaitu sisir besar, sisir berekor, sisir pangkas, sisir *blow* (b) Gunting rambut, yaitu gunting rambut $4 \frac{1}{2}$, gunting rambut 5, gunting rambut $5\frac{1}{2}$, gunting bergigi (bilah 2), gunting bergigi (bilah1) dan *razor* (c) Jepit bebek besar (d) Botol *hair spray* (e) *Hair dryer* (f) Handuk kecil (g) Cape pemangkasan (h) Sikat leher. Dalam mengidentifikasi peralatan pemangkasan rambut maka siswa harus dapat menentukan peralatan pemangkasan rambut dasar dan peralatan pemangkasan rambut sesuai desain

Melakukan pemangkasan rambut sesuai dengan karakter bertujuan untuk memberikan kesesuaian antara karakteristik pelanggan dengan hasil pemangkasan. Sehingga hasil pangkas yang diberikan dapat mengoptimalkan penampilan pelanggan.

Dalam melakukan pangkas rambut dasar maka langkah kerja yang akan dilakukan siswa yaitu:

1) Persiapan meliputi area kerja, alat, kosmetik, pribadi dan klien. Area kerja dalam keadaan rapi, dimana semua peralatan pangkas dimasukkan ke dalam troli. Kemudian semua siswa harus mengenakan baju praktikum dan dilanjutkan dengan pemasangan kep pangkas pada pelanggan.

- 2) Melakukan analisa karakteristik pelanggan meliputi: kondisi rambut, usia, bentuk wajah, bentuk badan, kesempatan dan kepribadian. Selanjutnya menentukan desain pangkasan meliputi struktur pangkas, desain line, pola pertumbuhan rambut, dan bentuk teknik pemangkasan.
- 3) Setelah itu dilakukan penyampoan rambut yang bertujuan untuk hygiene dalam melakukan pemangkasan
- 4) Melakukan pemangkasan sesuai dengan tekniknya
- 5) Penataan rambut akhir, rambut ditata sesuai dengan hasil pangkasan tersebut.
- 6) Melakukan pemberian saran pasca pemangkasan.
- 7) Tindakan terakhir yang dilakukan adalah berkemas dengan membersihkan dan merapikan area kerja, alat, bahan dan kosmetika sesuai dengan SOP.

c. Motivasi Belajar Pangkas Rambut Dasar

Motivasi belajar pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar adalah dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk mengikuti atau melakukan aktivitas belajar Pangkas Rambut Dasar. Dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pangkas Rambut Dasar, dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya dalam melaksanakan pembelajaran. Ngalim (2003) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari

ciri-ciri: (1) mempunyai ketekunan, (2) mempunyai semangat dalam belajar, (3) mempunyai tanggung jawab dalam belajar.

1. Ketekunan dalam belajar

Menurut Ngalam (2003:70) tekun merupakan “kesungguhan dalam belajar dengan memberikan perhatian penuh”. Selanjutnya Yudi (<http://yudi70.multiply.com/journal>) mengatakan bahwa “tekun adalah bersungguh-sungguh dengan memusatkan pikiran dalam belajar”. Kemudian menurut Sardiman (2006) tekun berarti belajar secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tekun adalah suatu hal dalam bersungguh-sungguh dengan memusatkan pikiran dan perhatian penuh dalam belajar.

Seorang siswa yang termotivasi untuk berhasil dalam belajar pasti memiliki sifat tekun. Siswa yang mempunyai sifat tekun akan terjauh dari sifat putus asa, khususnya pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar. Ngalam (2003:70-71) mengatakan bahwa ketekunan dalam belajar dapat berupa belajar dengan penuh hati-hati, cermat dan teliti di dalam segala aspek, selalu berusaha dalam belajar dengan penuh konsentrasi, dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi.

Belajar dengan penuh hati-hati akan menuntun siswa untuk selalu berusaha menemukan, mencari jawaban terhadap suatu hal dalam pembelajaran dengan tepat sesuai dengan tujuan pelajaran

tersebut, hal ini diiringi dengan kesabaran untuk mendapatkan hasilnya sehingga nantinya akan memperoleh hasil yang maksimal.

Selanjutnya ketekunan dalam belajar dapat dilihat dari ketelitian dan kecermatan seorang siswa di dalam segala aspek khususnya pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar. Siswa akan memperhatikan segala sesuatu tentang pelajarannya sedetail mungkin, baik dari segi proses pembelajaran Pangkas Rambut Dasar maupun dari segi lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran tersebut.

Dalam penyerapan ilmu pada proses pembelajaran maka siswa harus selalu berusaha belajar dengan penuh konsentrasi. Dengan konsentrasi dan fokus dalam belajar maka akan menuntun siswa untuk belajar dengan tekun. Misalnya pada proses pembelajaran pangkas rambut maka konsentrasi itu penting, jika tidak konsentrasi dalam melakukan pemangkasan tersebut maka akan menimbulkan kecelakaan kerja seperti tangan bisa tergunting, hasil pangkasan rambut yang tidak rata atau tidak sama panjang. Dengan demikian, siswa yang selalu berusaha dalam belajar dengan penuh konsentrasi secara tidak langsung siswa tersebut akan membiasakan dirinya untuk tekun dan sabar dalam belajar.

Disamping itu, ketekunan dan kesabaran dalam belajar dapat dilihat dari sikap siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam belajar, disiplin dari segi waktu, tugas, dan sebagainya. Dilihat dari segi manfaat, maka sifat tekun akan memberikan manfaat bagi siswa

antara lain; (1) secara tidak langsung akan menumbuhkan jiwa sabar bagi siswa, (2) sikap tekun dapat membuat belajar menjadi menyenangkan, (3) dengan tekun maka tugas akan terselesaikan dengan baik, (4) memotivasi siswa sehingga terus berkembang (Yudi,2002).

Dengan banyaknya manfaat tekun, maka selayaknya siswa harus memiliki sifat tekun agar siswa dapat menjadi siswa yang berhasil dan memiliki prestasi pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar.

Menurut Hamzah (2010:28) sehubungan hal tersebut bahwa:

Siswa yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan siswa tekun belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketekunan belajar. Apabila siswa termotivasi dalam belajar, maka siswa tersebut akan mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun.

2) Semangat dalam belajar

Semangat berarti tidak cepat bosan. Kebosanan yang dialami siswa dapat menjadikan siswa untuk berhenti dalam belajar khususnya pelajaran yang meliputi teori dan praktek pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar. Cepat bosan biasanya disebabkan oleh kurang semangat. Jika semangat siswa kurang pada pembelajaran praktek

maka hasil pekerjaan tidak akan rapi dan tidak sesuai dengan semestinya.

Semangat adalah perasaan hati yang dilandasi oleh kekuatan dan kegairahan dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku (<http://hariyanto.blogspot.com/>). Sedangkan menurut Winkel (2009:17) “Semangat belajar adalah energi terbesar dalam diri yang akan mampu membangkitkan kemampuan belajar”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa semangat adalah kegairahan atau nafsu yang positif untuk melakukan kegiatan belajar pada mata pelajaran Pangkas Rambut Dasar yang meliputi pelajaran teori dan praktek.

Ngalim (2003:72-73) menjelaskan bahwa semangat dan kegairahan dalam belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari cara siswa belajar seperti memiliki kemauan yang tinggi, memiliki kesenangan yang mendalam terhadap pelajaran, melakukan kegiatan yang berguna, suka tantangan, ingin menguji kemampuannya dan berupaya mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Kemauan yang tinggi untuk belajar akan terlihat dari siswa yang selalu belajar meskipun tanpa pengawasan orang tua maupun guru di sekolah. Kemudian rasa senang yang mendalam terhadap pelajaran dapat ditunjukkan oleh siswa dengan selalu menjadikan pelajaran tersebut menarik untuk dipelajari sehingga dapat memberikan semangat dan kegairahan dari dalam diri siswa untuk

belajar. Seperti halnya siswa yang menyenangi memangkas rambut maka siswa akan menunggu-nunggu mata pelajaran pangkas rambut untuk segera dipelajari sehingga siswa bersemangat untuk belajar pangkas rambut tersebut.

Siswa yang memiliki semangat dan gairah belajar tinggi juga dapat dimiliki oleh siswa yang suka tantangan dalam belajar karena dengan menyukai tantangan berarti memberikan semangat dalam diri siswa untuk dapat menaklukkan tantangan tersebut. Tantangan demi tantangan yang dihadapi siswa akan menuntun siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi.

3) Tanggung jawab siswa dalam belajar.

Menurut <http://debydeboy.poterous.com> tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban dan tugas. Dilain hal, <http://www.mail-archive.com/> mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah perwujudan kesadaran manusia terhadap kewajibannya akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja.

Seorang siswa mempunyai kewajiban belajar, jika ia memenuhi kewajibannya berarti ia telah bertanggung jawab atas kewajibannya. Kadar tanggung jawab siswa tersebut, dapat dinilai atau diukur dengan

hasil ujian dari pelajaran yang dipelajarinya. Misalnya seorang siswa yang malas belajar dan ia sadar akan hal itu, tetapi ia tidak mau belajar dengan alasan lelah, segan dan lain-lain, padahal ia akan menghadapi ujian berarti siswa tersebut tidak memenuhi kewajibannya dan ini dapat dikatakan bahwa ia tidak bertanggung jawab.

Ngalim (2003:73-74) mengatakan bahwa siswa yang mempunyai tanggung jawab dalam belajar itu dapat berupa siswa yang selalu mengerjakan tugas dengan baik, berani menanggung resiko jika bersalah, aktif dalam kegiatan belajar, dapat menyelesaikan tugas walaupun mendapatkan kesulitan, dan lebih senang bekerja secara mandiri.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan bahwa yang menjadi indikator pada motivasi belajar siswa dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Ngalim (2003) yaitu: (1) ketekunan dalam belajar, (2) semangat dalam belajar dan (3) tanggung jawab dalam belajar.

2. Interaksi Sosial Teman Sebaya

a. Interaksi sosial

Menurut Thibaut dan Kelley dalam Ali (2004:87) mendefenisikan “Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Selanjutnya Homans dalam Ali (2004:87)

mendefenisikan “Interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya”.

Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Menurut Bonner dalam Ali (2004:87) menyatakan, “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

b. Teman Sebaya

1) Pengertian teman sebaya

Menurut Havighurst dalam Hurlock (1999:220) berpendapat bahwa “Teman sebaya adalah teman-teman yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan”. Sudarsono (1997:31)

“Teman sebaya berarti, teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok pra puberteit yang mempunyai sifat-sifat tertentu”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Dari pengertian tersebut dapat tergambar definisi bahwa teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri, dimana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Disamping itu juga mempraktikkan berbagai prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, persaingan yang sehat dan sebagainya. Jadi teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggung jawab dan kompetensi.

Teman sebaya yang pasti ada di sekolah adalah kelompok yang diorganisir, yaitu kelas yang merupakan kelompok di sekolah yang sudah pasti keberadaan anggotanya dan bersifat tetap.

2) Fungsi teman sebaya

Fungsi teman sebaya menurut Santosa (2004:79) yaitu:

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya.
Melalui teman sebayanya itu anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerjasama, kejujuran dan tanggung jawab.
- b. Teman sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- c. Teman sebaya merupakan sumber informasi.
- d. Mengajarkan mobilitas sosial.

- e. Menyediakan peranan-peranan sosial baru.

Teman sebaya membantu anak bebas dari orang-orang dewasa. Dukungan kelompok sebaya membuat anak merasa kuat dan padu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dilihat bahwa banyaknya peranan atau fungsi teman sebaya dalam kehidupan sosial. Dimana teman sebaya dapat mengajarkan peranan-peranan sosial, mengajarkan standar moralitas seperti kerjasama yang baik, kejujuran dan tanggung jawab, juga dapat merupakan sumber informasi dan lain sebagainya yang bertujuan dalam pembentukan perkembangan anak pada tahap perkembangannya.

c. Interaksi Sosial Teman Sebaya

Interaksi sosial teman sebaya maksudnya adalah hubungan antara dua orang atau lebih individu yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sesuai serta yang dapat mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Menurut Walgito (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu : a) Faktor imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, mode pakaian dan lain-lain. b) Faktor sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritikan dari orang lain. c) Faktor identifikasi merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan

orang lain. d) Faktor simpati merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya maka akan menentukan bentuk-bentuk interaksi sosial teman sebaya itu sendiri. Soyomukti (2010:338-348) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial teman sebaya terdiri dari: (a) Kerja sama (*Cooperation*), (b) Akomodasi (*Accommodation*) dan (c) Asimilasi (*Assimilation*).

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Menurut Soyomukti (2010:338) menyatakan bahwa “Kerja sama merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan berkelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Muin (2006:76) menambahkan bahwa “Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Sedangkan Soekanto (2010:65) lebih menjelaskan bahwa “Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama baik antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.

Kebiasaan dan sikap mau bekerja sama dimulai sejak kanak-kanak, mulai dalam kehidupan keluarga, lalu meningkatkan dalam

kelompok sosial yang lebih luas. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam menjalin kerjasama.

Demikian juga dengan kerja sama dalam belajar. Kerja sama dapat dilakukan antara seorang siswa dengan kelompok siswa di dalam kelas untuk melakukan usaha demi tercapainya tujuan bersama, karena siswa-siswa tersebut memiliki tujuan yang sama pada saat yang bersamaan. Contohnya dalam kegiatan belajar mata pelajaran pangkas rambut dasar dimana seorang siswa akan mau bekerja sama dengan temannya untuk menjadi klien temannya dalam melakukan pemangkasan rambut begitu juga sebaliknya. Hal ini dilakukan siswa karena siswa-siswa tersebut merasa memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu untuk dapat memperoleh nilai.

Dilain hal, kerjasama juga melingkupi adanya saling memberi dan menerima pengaruh antara siswa yang satu dengan yang lainnya, disitulah kita bisa melihat seberapa penting manfaat interaksi itu bagi mereka satu sama lain. Kerjasama yang diniginkan adalah kerjasama yang bernilai positif, bukan kerjasama yang mengarahkan kepada kemerosotan moral. Dalam sekolah itu sendiri sebenarnya kerjasama

sudah sering diterapkan dan digencarkan oleh pihak sekolah, seperti dalam bergotong-royong membersihkan area sekolah, memelihara keindahan kelas dan menjaga kecukupan perangkat kelas, ini semua diciptakan pihak sekolah agar siswa dapat memandang keterlibatan seseorang dalam satu kelompok itu penting dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Pergaulan positif (bahu-membahu dalam mengindahkan kebaikan) diantaranya berfungsi memperlancar komunikasi dan mengarahkan siswa untuk dapat bergaul dalam ruang lingkup yang sehat, karena dasar terciptanya pergaulan yang positif itu tidak akan tercipta tanpa kerjasama dari beberapa orang yang memiliki kesadaran diri dan pemahaman tentang kebaikan yang telah tertanam dalam diri siswa masing-masing.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Soyomukti (2010:343) mengatakan bahwa “Akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredam suatu pertentangan yang terjadi”. Dilain hal Muin (2006:77) mengatakan bahwa ”Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan”. Begitu juga Soekanto (2010) berpendapat bahwa Akomodasi memiliki dua arti: a) akomodasi menunjuk pada suatu keadaan yaitu adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara

orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma social dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat, b) akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akomodasi berarti adanya keseimbangan interaksi sosial dalam kaitannya dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat serta upaya untuk mengurangi pertentangan sehingga dapat mencapai kestabilan..

Akomodasi ini seringkali terjadi dalam situasi konflik sosial (pertentangan). Sehingga akomodasi ini merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan pertentangan, baik dengan cara menghargai kepribadian yang berkonflik atau dengan cara paksaan.

Begitu juga dalam belajar, akomodasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi pertentangan dari hal-hal yang dipertahankan individu demi tercapainya kestabilan dengan cara mencari keseimbangan dalam kelompok dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di dalam kelas.

Contohnya dalam belajar mata pelajaran pangkas rambut dasar, siswa yang awalnya bertentangan atau terjadi konflik antara seorang siswa atau kelompok siswa lainnya karena mempertahankan pendapatnya masing-masing maka proses akomodasi dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi atau mengurangi ketegangan.

Proses akomodasi ini dilakukan setelah terjadi pertentangan antara siswa dengan kelompok siswa lainnya untuk mengurangi atau meredam pertentangan tersebut sehingga tercapai kestabilan dan juga dapat menekan oposisi dengan cara menghargai pribadi yang bertentangan dan berpegang pada norma-norma dan aturan yang berlaku di dalam kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, Soyomukti (2010:344-345) menjelaskan bahwa akomodasi bertujuan antara lain :

- 1) Untuk meredakan pertentangan kepentingan yang menajam agar tidak terjadi kehancuran dari salah satu atau masing-masing pihak. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesis antara kedua pendapat tersebut agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor social psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal system kasta, dan
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Dengan kemampuan berakomodasi, siswa memiliki kepribadian yang tenang, mampu mengolah emosi diri dan sahabat,

dengan itu kecil kemungkinan siswa akan menyakiti hati teman sebaya lainnya. Di dalam penyelesaian suatu pertentangan sangat dibutuhkan kemampuan dalam memimpin, siswa yang dianugrahi akomodasi yang baik adalah siswa yang mengerti tentang perasaan dihargai dan menghargai, sehingga siswa dapat dengan cepat menciptakan kondisi kelompok yang terarah dan menyenangkan.

Akomodasi melatih siswa menjadi lebih berempati, mampu mengelola emosi, menerima kekurangan dan kelebihan diri dan orang lain. Hal inilah yang dibutuhkan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya, menghargai dan mengarahkan teman dalam proses pemecahan masalah yang ada, alangkah baiknya suatu lingkungan sekolah jika para siswa memiliki kemampuan berakomodasi yang baik. Diharapkan dengan adanya akomodasi yang baik antar siswa dapat mengurangi beban sosial yang selalu dikhawatirkan selama ini, seperti adanya antar kelompok-kelompok yang mengakibatkan terpisahnya interaksi antar mereka.

c. Asimilasi

Soyomukti (2010:347) mengatakan bahwa “Asimilasi merupakan usaha mengurangi perbedaan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama”. Sedangkan Soekanto (2010:73) mengatakan bahwa

“Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut”. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Apabila siswa-siswa melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok siswa atau kelas, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan keduanya akan lebur menjadi satu kelompok. Dengan demikian, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

Dalam belajar mata pelajaran pangkas rambut dasar, asimilasi dapat dengan mudah terjadi jika siswa memiliki toleransi yang tinggi di dalam kelas. Menurut W.J.S Purwadarminta dalam

<http://www.makalah-ibnu.blogspot.com> mengatakan bahwa toleransi adalah sifat atau sikap menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, toleransi dalam asimilasi pada kelompok siswa dapat ditemui atau dilihat dari siswa yang tidak mau menghakimi temannya jika melakukan kesalahan dan juga dengan toleransi yang tinggi siswa dapat memaafkan kesalahan temannya dalam kelompok jika berjanji tidak akan mengulangi hal yang sama. Kemudian asimilasi juga dapat dengan mudah terjadi jika siswa saling memperhatikan kepentingan bersama, disamping itu juga kesatuan tindakan menentukan sekali untuk dapat terjadinya proses asimilasi di kelas.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa pada interaksi sosial teman sebaya indikator yang diambil sesuai dengan pendapat Soyomukti (2010:338-348) yaitu: a) Kerja sama (*Cooperation*), b) Akomodasi (*Accommodation*), c) Asimilasi (*Assimilation*).

3. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pangkas Rambut Dasar

Motivasi belajar merupakan satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah

laku, menuju satu sasaran. Motivasi belajar muncul dalam diri manusia dengan ciri-ciri tekun dalam belajar, bersemangat dalam belajar dan memiliki tanggung jawab terhadap pelajarannya. Ketekunan yang ditimbulkan oleh adanya motivasi dalam belajar maka akan membentuk perkembangan siswa untuk dapat belajar secara terus-menerus dalam waktu yang lama, begitu juga dengan tumbuhnya semangat yang tinggi akan menjadikan siswa untuk mau mempersiapkan segala sesuatunya dalam proses pembelajaran, sama halnya juga dengan siswa yang memiliki tanggung jawab dalam belajar maka akan membuat siswa berani menanggung resiko dari tindakannya dalam belajar.

Teman sebaya merupakan suatu sarana untuk saling berinteraksi bagi remaja, setiap teman sebaya memiliki peraturan-peraturan sendiri dan mempunyai harapan-harapan sendiri bagi para anggotanya. Melalui teman sebaya, remaja akan belajar standar moralitas orang dewasa, bermain secara baik, kerjasama, kejujuran dan tanggung jawab. Di dalam kelompok teman sebaya remaja dapat merasa diterima, dibutuhkan, dihargai. Dengan demikian mereka dapat merasakan adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya.

Interaksi menurut Shaw dalam Ali (2004:87) merupakan “Suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain”. Dalam hal ini, tindakan yang

dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Identifikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Dalam mencari jati diri remaja cenderung mencari tokoh identifikasi melalui lingkungannya sosialnya. Menurut Ali (2004) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Dan dapat dikatakan juga bahwa suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya.

Dalam kelompok teman sebaya, teman adalah tempat berkaca, sebagai orang yang paling dekat, teman bisa memberi gambaran tentang diri sendiri dari dekat, bahkan kadang-kadang remaja dapat diberi identitas berdasarkan dengan siapa dia berteman. Dengan demikian, respon anak terhadap kesulitan atau hambatan, banyak tergantung juga pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini, maka peranan motivasi sangat penting di dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif untuk memperoleh keunggulan. Menjadi identik atau berusaha untuk meraih hasil yang tidak jauh beda. Dalam hal ini remaja

butuh pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi dalam belajar.

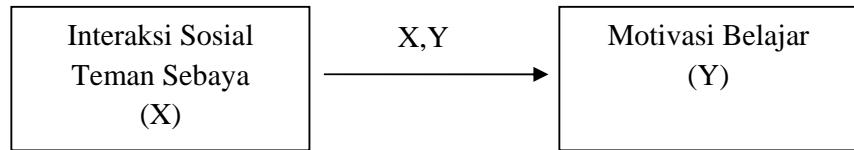
B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud untuk menggambarkan tentang hubungan antara variabel bebas yaitu interaksi sosial teman sebaya dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Interaksi sosial teman sebaya merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan prilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing prilaku mempengaruhi satu sama lain. Adapun indikator dalam interaksi sosial teman sebaya yaitu kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang dapat mengerakkan dirinya untuk melakukan kegiatan belajar, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun indikatornya yaitu ketekunan, semangat dan tanggung jawab dalam belajar .

Keterkaitan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar yaitu dengan adanya siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain maka timbul motivasi dalam dirinya untuk dapat menyerupai temannya. Teman sebaya yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha ditiru oleh sekelompok teman sebaya lainnya yang memiliki kesamaan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas diyakini bahwa adanya hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran pangkas rambut dasar. Secara skematis kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka hubungan antar variabel

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pangkas Rambut Dasar Program Keahlian Tata Kecantikan Rambut SMKN 6 Padang”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi dua variabel yaitu interaksi sosial teman sebaya (X) dan motivasi belajar (Y) siswa program keahlian tata kecantikan rambut SMKN 6 Padang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial teman sebaya siswa program keahlian tata kecantikan rambut di SMKN 6 Padang tahun ajaran 2010/2011 termasuk dalam kriteria tinggi dimana berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa 23 orang dari total 47 responden memiliki rata-rata persentase interaksi sosial teman sebaya sebesar 48,94%.
2. Motivasi belajar siswa program keahlian tata kecantikan rambut SMKN 6 Padang tahun ajaran 2010/2011 termasuk dalam kriteria tinggi dimana berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa 23 orang dari total 47 responden memiliki rata-rata persentase motivasi belajar pangkas rambut dasar siswa sebesar 48,94% .
3. Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien korelasi yang tinggi, yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,4765 > 0,288$.

Selanjutnya yang diperkuat dengan uji hipotesis yang diperoleh sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,625 > 1,67$.

B. Saran

1. Bagi sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan program OSIS seperti mengadakan perlombaan di akhir tahun pelajaran sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial teman sebaya yang mengarahkan pada peningkatan motivasi dalam belajar siswa
2. Kepada guru kelas dan guru BK diharapkan dapat memanfaatkan interaksi sosial teman sebaya guna memotivasi siswa dalam belajar, karena interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh dalam perkembangan pemikiran siswa.
3. Bagi siswa program keahlian tata kecantikan rambut disarankan untuk dapat mengarahkan interaksi sosial dengan teman sebaya ke arah yang positif serta dapat memotivasi teman untuk meningkatkan hasil belajar di kelas.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diduga masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, disamping interaksi sosial teman sebaya. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas penelitian ini dari segi-segi yang lain yang relevan dengan kajian peningkatan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh dan Moh.Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hamzah. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, Ary. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayatunnufus & Yanita, Merita. 2008. *Tata Rias Rambut*. Padang: UNP Press Padang
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. (Istinjidayanti dan Soejarwo Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika Dan Prosedur Penelitian; Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi - Lembaga Administrasi Negara Press
- Nestriyana, Ela. 2007. *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP N 1 Pegandon Tahun Pelajaran 2006/2007*. (online). (<http://docstoc.com/docs/26427342/HUBUNGAN-INTERAKSI-SOSIAL-DALAM-KELOMPOK-TEMAN-SEBAYA-DENGAN>), diakses 23 Juni 20011
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: FKIP Padang
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta